

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan bertambah pesatnya jumlah penduduk di Indonesia dalam era globalisasi dan industrialisasi dewasa ini menimbulkan banyak permasalahan, termasuk menyempitnya lapangan pekerjaan. Kesempatan kerja dengan orang yang mencari kerja lebih banyak orang yang ingin mencari kerja, sehingga banyak orang yang tidak mendapatkan kesempatan untuk bekerja. Akibatnya jumlah pengangguran semakin besar yang berdampak pada kondisi perekonomian di Indonesia. Belakangan ini juga semakin banyak perusahaan-perusahaan yang mengurangi jumlah pekerjanya sehingga pengangguran pun semakin bertambah.

Pengangguran tidak hanya disebabkan oleh terbatasnya kesempatan kerja, tetapi juga oleh ketidakmampuan pencari kerja untuk memenuhi persyaratan atau kualifikasi yang diminta oleh dunia usaha. Oleh karena itu, setiap pencari kerja perlu dibekali pengetahuan, keterampilan dan sikap tertentu. Sikap yang diperlukan oleh semua orang baik yang akan berwirausaha maupun sebagai pencari kerja adalah sikap atau minat wirausaha. Alma (2006), seorang wirausaha mempunyai ciri-ciri yaitu: percaya diri, berorientasi pada tugas dan hasil, berani mengambil resiko, mampu memimpin, orisinal, berorientasi ke masa depan dan kreativitas. Sementara Santoso (1993) menyatakan bahwa minat wirausaha adalah gejala psikis untuk memusatkan perhatian dan berbuat sesuatu terhadap wirausaha itu dengan perasaan senang karena membawa manfaat bagi dirinya dan orang lain. Apabila seseorang mempunyai minat untuk menciptakan lapangan pekerjaan sendiri (berwirausaha) yaitu dengan bekerja sesuai keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki, maka tidak usah mengandalkan untuk mendapatkan pekerjaan dari orang lain atau bekerja pada instansi pemerintah.

Bidang pendidikan sangatlah penting dan harus diperhatikan, karena berdampak pada bidang-bidang yang lain. Masalah kependidikan yang serius dihadapi oleh negara berkembang khususnya yang dihadapi oleh Indonesia, antara lain berkisar pada masalah mutu pendidikan, kesiapan tenaga pendidik, fasilitas, dan lapangan pekerjaan. Dengan melihat masalah yang terakhir yaitu, lapangan

pekerjaan, kekurangtersediaan lapangan pekerjaan akan berimbas pada kemampuan sosial dan eksistensi pendidikan dalam perspektif masyarakat. Pada masyarakat yang tengah berkembang, pendidikan diposisikan sebagai sarana untuk peningkatan kesejahteraan melalui pemanfaatan kesempatan kerja yang ada. Dalam arti lain, tujuan akhir program pendidikan bagi masyarakat pengguna jasa pendidikan, adalah mendapatkan lapangan kerja yang diharapkan atau setidaknya setelah lulus dapat bekerja di sektor formal yang memiliki nilai gengsi atau nilai yang lebih tinggi dibanding sektor informal (Trihantoyo, 2007).

Saat ini pemerintah juga mempunyai program dalam dunia pendidikan, yaitu untuk SMK sebanyak 70% dan 30% untuk SMA (Trihantoyo, 2007). Perubahan jumlah sekolah ini terpicu data yang diperoleh di lapangan bahwa pengangguran produktif kebanyakan adalah lulusan SMA. Pada dasarnya SMA diprogram untuk mereka yang melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi, sedangkan pembekalan *skill* (untuk SMA) bisa dikatakan tidak ada. Berbeda dengan dunia SMK, mereka dituntut untuk menguasai *skill* serta diharapkan dapat menciptakan lapangan pekerjaan sendiri. SMK dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas dari segi keterampilan kerja, maka dari itu saat ini banyak perusahaan yang membutuhkan lulusan dari SMK. Dinas Pendidikan telah menganjurkan untuk lebih memilih SMK karena lebih menjanjikan dalam dunia kerja. Dimasukkannya anak-anak ke sekolah kejuruan adalah agar siswa cepat mendapat pekerjaan selepas lulus, dengan bekal keterampilan yang didapat dari sekolah.

Sementara itu dalam proses belajar mengajar di SMA di Indonesia, hampir tidak ada SMA yang memberikan pendidikan kewirausahaan bagi siswa/i sehingga kemungkinan intensi untuk menjadi wirausaha dan kecenderungan pengambilan resiko belum terbentuk. Apakah dengan adanya perbedaan kurikulum ini menghasilkan minat yang berbeda untuk terjun menjadi wirausaha pada para siswanya. Melihat kondisi di atas, maka pendidikan IPA khususnya pembelajaran kimia pada saat ini diharapkan dapat memberi bekal bagi siswa yang akan melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi dan yang tidak melanjutkan sekolah.

Materi atau bahan-bahan kimia saat ini banyak digunakan secara luas dalam kehidupan sehari-hari seperti susu, mentega, kosmetik, plastik, obat-obatan, pupuk, pestisida, cat, semen, hair spray, ban karet, bahan bakar dan jenis makanan yang semuanya merupakan hasil dari penerapan ilmu kimia. Manfaat bahan kimia akan terus meningkat sejalan dengan bertambahnya jumlah penduduk dan keinginan manusia akan bahan-bahan baru. Memperhatikan produk-produk kimia yang dihasilkan melalui mata pelajaran kimia, dirasakan perlu untuk mendorong siswa terampil dan menguasai mata pelajaran kimia serta merasakan manfaat dari belajar kimia dan diharapkan dapat menumbuhkan minat berwirausaha siswa.

Salah satu materi kimia yang sangat berguna bagi kehidupan manusia adalah materi sistem koloid yang diajarkan pada siswa kelas XI SMA semester genap, dengan standar kompetensi: menjelaskan sistem dan sifat koloid serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Susilowati, 2009). Dengan mempelajari materi sistem koloid siswa dapat mempelajari proses pengolahan suatu bahan menjadi produk yang bermanfaat, bernilai ekonomi yang diharapkan dapat menumbuhkan semangat atau jiwa berwirausaha. Namun pada prakteknya, masih banyak siswa yang kesulitan dalam mempelajari kimia yang terlihat dari rendahnya hasil belajar kimia siswa.

Menurut Rumansyah (2001), banyaknya konsep kimia yang bersifat abstrak yang harus diserap siswa dalam waktu relatif terbatas menjadikan ilmu kimia merupakan salah satu mata pelajaran tersulit bagi siswa saat ini. Akibatnya, banyak siswa SMU yang gagal dalam belajar kimia. Beberapa hasil penelitian, diantaranya adalah Wiseman 1981; Nakhleh 1992; Carter 1989; Kirkwood dan Symington 1996 (dalam Rumansyah, 2001), menunjukkan banyak siswa yang dapat dengan mudah mempelajari mata pelajaran lain, tetapi mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep dan prinsip-prinsip kimia. Hal ini disebabkan karakteristik konsep ilmu kimia berbeda dengan konsep ilmu lainnya, sehingga cara mempelajarinya juga tidak sama. Apalagi, secara formal konsep ilmu kimia baru diperoleh ketika siswa masuk SMU, sehingga wajar bila mereka mempelajari konsep ilmu kimia dengan cara belajar yang cenderung sama dengan cara belajar untuk konsep ilmu lainnya.

Salah satu faktor yang diduga menyebabkan sulitnya siswa memahami materi kimia adalah penggunaan metode mengajar guru yang kurang tepat. Pada hakikatnya dalam pembelajaran kimia sangat dibutuhkan suatu kegiatan yang melibatkan siswa aktif, mampu berpikir kritis dan kreatif dalam memecahkan suatu masalah, karena tidak semua materi pelajaran kimia yang disajikan oleh guru dapat dimengerti siswa jika hanya disampaikan melalui ceramah. Namun kenyataan di lapangan, proses pembelajaran yang dilakukan guru saat ini masih didominasi dengan metode ceramah dan berpusat pada buku (*teks book*), dan dilanjutkan dengan pemberian tugas atau latihan.

Kimia sebagai proses dan produk seharusnya mampu memberikan kontribusi yang cukup signifikan dalam meningkatkan kecerdasan dan prestasi belajar siswa. Berbagai gejala atau fenomena alam dapat diketahui dengan belajar kimia. Oleh karena itu, proses belajar kimia dapat dikaitkan langsung dengan berbagai objek yang bermanfaat di sekitar kehidupan manusia. Selain itu kimia dapat juga digunakan sebagai alat untuk mendidik manusia (siswa) agar memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan sikap ilmiah (Karyadi, 2005).

Atas dasar pemikiran di atas, tentunya perlu upaya yang terus menerus untuk mencari dan menemukan pendekatan pembelajaran kimia yang unggul. Dalam konteks KBK maupun KTSP, mengajar tidak diartikan sebagai proses penyampaian ilmu pengetahuan kepada siswa, yang menempatkan siswa sebagai objek belajar dan guru sebagai subjek, akan tetapi mengajar harus dipandang sebagai proses pengaturan lingkungan agar siswa aktif dalam kegiatan belajar. Agar siswa dapat mempelajari dan memahami materi pelajaran kimia lebih bermakna, guru harus mampu menemukan suatu pendekatan pembelajaran kimia yang mampu memotivasi siswa untuk belajar, dapat mengembangkan *life skill* dan pembelajaran kimia yang menarik serta memupuk daya kreasi dan inovasi siswa.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dianggap paling tepat untuk melibatkan siswa dalam proses pembelajaran termasuk mengajarkan konsep sistem koloid adalah melalui pendekatan kontekstual. Menurut Sanjaya (2005) pendekatan kontekstual adalah 'mukanya' Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), artinya kontekstual

merupakan salah satu pendekatan yang dapat diandalkan dalam mengembangkan dan mengimplementasikan KBK atau KTSP. Pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Pada pembelajaran kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya, maksudnya adalah guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Sesuatu yang baru (pengetahuan dan ketrampilan) datang dari “menemukan sendiri”, bukan dari “apa kata guru” (Nurhadi dan Senduk 2003).

Melalui pendekatan kontekstual dalam pembelajaran kimia khususnya sistem koloid, materi yang diajarkan akan dikaitkan dengan objek nyata sehingga selain dididik, siswa dapat mempelajari proses pengolahan suatu bahan menjadi produk yang bermanfaat, bernilai ekonomi dan menumbuhkan semangat/jiwa berwirausaha, dengan demikian pembelajaran akan lebih bermakna dan menyenangkan. Inti dari pendekatan kontekstual bukan membentuk siswa menjadi seorang wirausahawan atau pedagang, tetapi dengan pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual diharapkan akan menumbuhkan semangat, jiwa maupun minat berwirausaha bagi siswa dalam proses belajar seperti kreatif, inovatif, berwawasan luas, mandiri dan pantang menyerah.

Beranjak dari uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian berjudul **“PENGARUH CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING APPROACH DAN MINAT BERWIRAUSAHA TERHADAP HASIL BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN KIMIA DI SMA PADA POKOK BAHASAN SISTEM KOLOID”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka banyak sekali faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa pada mata pelajaran kimia. Hal itu dapat ditinjau dari berbagai komponen proses belajar mengajar

seperti siswa, guru, kurikulum, metode mengajar, sarana dan prasarana, media dan masih banyak komponen lainnya. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini, antara lain: Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi hasil belajar kimia siswa? Bagaimanakah minat belajar siswa terhadap pelajaran kimia? Apakah ada minat siswa untuk berwirausaha setelah belajar kimia? Apakah ada hubungan minat berwirausaha dengan hasil belajar kimia siswa? Apakah ada perbedaan hasil belajar siswa yang memiliki minat berwirausaha dengan siswa tidak memiliki minat berwirausaha? Apakah minat berwirausaha siswa dapat dikembangkan dalam belajar kimia? Apakah pendekatan pembelajaran yang selama ini digunakan oleh guru kimia SMA di kelas sudah efektif? Apakah pendekatan yang digunakan guru dalam mengajarkan kimia dapat menumbuhkan minat berwirausaha siswa? Apakah dalam mengajarkan materi kimia khususnya materi sistem koloid, guru menggunakan pendekatan kontekstual? Sejauhmana guru menggunakan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran kimia? Apakah ada interaksi antara pendekatan pembelajaran dengan minat berwirausaha siswa terhadap hasil belajar kimia siswa?

1.3. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya permasalahan yang teridentifikasi, maka perlu adanya pembatasan masalah agar penelitian ini lebih terarah, dan yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Penelitian dilakukan di SMA Negeri 14 Medan dan dibatasi hanya pada siswa kelas XI tahun pelajaran 2010/2011.
2. Kelas yang diteliti dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu satu kelas sebagai kelompok eksperimen yang dibelajarkan dengan pendekatan kontekstual dan satu kelas lainnya sebagai kelompok pengontrol yang dibelajarkan dengan pendekatan konvensional (ceramah). Selanjutnya dari masing-masing kelas, siswa dikelompokkan lagi menjadi dua kelompok berdasarkan minat berwirausaha siswa, yaitu kelompok siswa yang memiliki

minat berwirausaha tinggi dan kelompok siswa yang memiliki minat berwirausaha rendah.

3. Minat berwirausaha yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kecenderungan hati dalam diri subyek untuk tertarik menciptakan suatu usaha yang kemudian mengorganisir, mengatur, menanggung risiko dan mengembangkan usaha yang diciptakannya tersebut. Data minat berwirausaha dijarah dengan menggunakan angket atau kuesioner yang dikembangkan oleh peneliti berdasarkan pengertian minat berwirausaha.
4. Hasil belajar kimia yang dimaksud dalam penelitian ini dibatasi pada ranah kognitif berdasarkan taksonomi Bloom pada materi sistem koloid kelas XI SMA semester genap yang diperoleh melalui tes hasil belajar pada aspek pengetahuan atau ingatan (C_1), pemahaman (C_2), aplikasi (C_3), analisis (C_4), dan sintesis (C_5).

1.4. Perumusan Masalah

Untuk memperjelas permasalahan sebagai dasar penelitian ini, maka perlu dirumuskan permasalahan yang akan diteliti, antara lain:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar kimia antara siswa yang dibelajarkan dengan pendekatan kontekstual dengan siswa yang dibelajarkan dengan pendekatan konvensional?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar kimia antara siswa yang memiliki minat berwirausahaan tinggi dengan siswa yang memiliki minat berwirausaha rendah?
3. Apakah terdapat interaksi atau pengaruh pendekatan pembelajaran dan minat berwirausahaan terhadap hasil belajar kimia siswa?

1.5. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, tujuan dilakukannya penelitian secara umum adalah untuk memperoleh informasi ilmiah tentang efektivitas pembelajaran kimia dengan pendekatan kontekstual dengan minat berwirausaha serta pengaruhnya terhadap hasil belajar kimia siswa.

Sedangkan secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui perbedaan hasil belajar kimia antara siswa yang dibelajarkan dengan pendekatan kontekstual dengan siswa yang dibelajarkan dengan pendekatan konvensional.
2. Mengetahui perbedaan hasil belajar kimia antara siswa yang memiliki minat berwirausahaan tinggi dengan siswa yang memiliki minat berwirausaha rendah
3. Mengetahui pengaruh interaksi antara pendekatan pembelajaran dan minat berwirausahaan terhadap hasil belajar kimia siswa

1.6. Manfaat Penelitian

Temuan-temuan dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi bidang pendidikan khususnya pada mata pelajaran kimia, baik secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya teori-teori yang berkaitan dengan pendekatan pembelajaran dengan minat berwirausaha dan pengaruhnya terhadap hasil belajar kimia siswa, serta sebagai kerangka acuan bagi penelitian lanjutan tentang pembelajaran yang sejenis.

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam mengambil kebijakan agar diperoleh hasil belajar yang lebih baik pada mata pelajaran kimia di SMA. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran, informasi dan bahan acuan bagi guru tentang pendekatan kontekstual dalam memperbaiki proses pembelajaran di kelas, yang selanjutnya diharapkan dapat menumbuhkan dan meningkatkan minat berwirausaha siswa SMA dan pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa.